**BAB 1**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Hasil belajar merupakan hal yang penting dalam pembelajaran, baik itu hasil yang dapat diukur secara langsung dengan angka maupun hasil belajar yang dapat dilihat pada penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu ciri ketidakberhasilan pembelajaran ditandai oleh siswa yang cenderung hanya menghafal tidak memahami esensi makna materi, bahkan tidak mengetahui aplikasi tentang pembelajaran di dunia nyata.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah memberikan dampak terhadap berbagai bidang, tak terkecuali dalam bidang pendidikan. Kemajuan tersebut menuntut terciptanya masyarakat yang gemar belajar. Proses belajar yang efektif antara lain dilakukan dengan membaca.

Menurut Burhan Nurgiyantoro (2010:47) sebagian besar perolehan ilmu dilakukan oleh siswa dan mahasiswa melalui aktivitas membaca.Kegiatan membaca mutlak diperlukan untuk menuntun kita mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi. Oleh karena itu, manusia dihadapkan pada problema membaca dalam waktu yang relatif singkat, namun dapat diperoleh pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar (SD) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) lebih menekankan keterlibatan anak dalam belajar, hal ini terlihat pada standar kompentensi dalam Badan Standar Nasional Pendidikan (BNSP, 2006) yang harus dikuasai oleh siswa yaitu kompentensi mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis.

1

1

Abidin (2012:148) mengemukakan bahwa “proses membaca merupakan seluruh aktivitas yang dilakukan pembaca untuk memperoleh informasi yang terkandung dalam sebuah bacaan”. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, maka peneliti menyimpulkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dimiliki sejak awal oleh siswa di mana membaca adalah proses usaha yang dilakukan terus menerus untuk memperoleh informasi.

Melalui pengamatan di lapangan, masih banyak siswa yang membacanya masih kurang, adapun beberapa yang masih terbata-bata dalam membaca selain itu kurangnya siswa akan membaca dengan memahami belum diberikan cara ataupun penjelasan yang lebih dari guru. Di mana peran guru dalam menyampaikan materi pembelajaran akan berpengaruh terhadap semangat belajar peserta didik dalam mengikuti pembelajaran dan akan berdampak pada hasil belajarnya. Guru harus membuat suasana belajar yang kondusif dan inovatif dalam pembelajaran apalagi untuk pelajaran yang membutuhkan hapalan dan mencatat ataupun meringkas, salah satunya adalah Bahasa Indonesia.

Aspek dalam keterampilan berbahasa ada empat yaitu menyimak, mendengarkan, menulis, dan membaca. Karena membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang sangat penting, karena memiliki banyak fungsi dalam kehidupan manusia, Bahkan membaca merupakan salah satu faktor utama dalam menekankan keberhasilan akademik seseorang. Sebagaimana diketahui bahwa sebagian besar pengetahuan disajikan dalam bentuk bahasa tulis sehingga menuntut anak harus melakukan aktivitas membaca guna memperoleh pengetahuan.

Kegiatan membaca pula, siswa hanya diminta untuk melakukan kegiatan membaca tanpa memberikan bimbingan, sehingga siswa kurang memahami bagaimana cara memahami bacaan dengan benar. Hal inilah yang membuat siswa menjadi kurang berminat dan kurang memperhatikan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pengamatan yang telah dilakukan pada saat (pra-penelitian) dan wawancara dengan guru kelas III SDI BTN IKIP 1 Kota Makassar pada tanggal 28-30 Maret 2018 terlihat dari kurangnya antusias siswa dalam menerima pembelajaran serta guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca bersama-sama. Hal ini menyebabkan tidak tercapainya hasil belajar bahasa Indonesia siswa khususnya dalam kegiatan memahami isi bacaan.

Metode membaca yang diterapkan guru akan turut menentukan keberhasilan siswa dalam memahami informasi dan pengetahuan. Oleh karena itu, sebagai fasilitator di kelas, guru harus mampu mengkordinasi kebutuhan tersebut sesuai karakteristik dan tingkat perkembangannya untuk menunjang keberhasilan belajar siswa. Pemilihan metode yang baik akan berbanding lurus dengan penguasaan makna bacaan, akan tetapi pada umumnya siswa dan guru belum menerapkan metode membaca tertentu hanya menggunakan model untuk diterapkan dalam proses belajar mengajar di kelas.

Hal tersebut sebagaimana yang terjadi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDI BTN IKIP 1 berdasarkan pembelajaran yang telah dilakukan pada saat melakukan proses belajar mengajar teridentifikasi pula bahwa siswa belum menunjukkan kemampuan membaca yang maksimal. Oleh karena itu, dibutuhkan metode membaca yang tepat untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa. Sehingga siswa dapat dengan mudah memahami isi bacaan yang dibacanya.

Memahami besarnya pengaruh kedudukan membaca untuk menopang perkembangan setiap anak khususnya perkembangan anak usia Sekolah Dasar, maka menjadi tantangan bagi pendidik di Sekolah Dasar untuk menemukan solusi pemecahan. Perwujudan aktivitas belajar aktif dapat menjadi kriteria dalam membantu anak memahami bacaan salah satunya adalah dengan menggunakan metode SQ3R.

Shohimin (2014) metode SQ3R adalah “metode untuk membantu siswa lebih berkonsentrasi dalam membaca, mengingat apa yang mereka baca, membantu siswa lebih memfokuskan bagian-bagian tersulit dalam membaca, dan melatih siswa membuat pertanyaan dan jawaban tentang isi bacaan.

Metode SQ3R dikembangkan oleh Francis P. Robinson dari Ohio University pada tahun 1941. Pembelajaran dengan penerapan metode SQ3R dilaksanakan secara bertahap mulai dari meninjau bacaan (*survey),* menyusun pertanyaan dengan memperkirakan hal-hal yang penting dalam bacaan (*question)*, membaca (*read)*, menjelaskan (*recite)* dan meninjau ulang teks pertanyaan dan jawaban (*review).*

Selain dari alasan di atas, alasan calon peneliti memilih metode SQ3R juga diperkuat karena sebelumnya sudah ada peneliti yang menggunakan metode ini, yaitu IGA Cahyani Ari Putri, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa pengaruh metode SQ3Rdapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV, dan Aryantini (2011) menunjukkan strategi pembelajaran SQ3Rdapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya perbedaan secara signifikan hasil belajar siswa yang mengikuti metode SQ3R dengan siswa tidak mengikuti metode belajar SQ3R. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen yaitu 84, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata *posttest* sebesar 74 di mana hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata hasil kelompok kontrol.

Kondisi akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan dikarenakan pemberian metode yang diberikan berbeda. Kelas kontrol yang menerapkan metode konvensional hanya beberapa siswa yang antusias untuk bertanya dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa kurang cermat dalam menelaah informasi dari bacaan yang diberikan oleh guru. Ada siswa sulit membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas.

Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi aktivitas membaca dengan metode SQ3Rpada kelompok eksperimen membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Langkah-langkah dalam metode SQ3Rmembuat siswa memiliki rasa ingin tahu dan aktif dalam proses pembelajaran. Siswa antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memperdalam informasi yang berkaitan dengan bacaan. Selain itu penguasaan siswa memiliki kemajuan setiap kali diberikan perlakuan.

Berkaitan dengan permasalahan yang telah diuraikan maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengaruh Penerapan Metode SQ3R *(Survey, Question, Read, Recite, and Review)* Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas III SDI BTN IKIP 1 Kota Makassar.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

* + - 1. Bagaimanakah gambaran penerapan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review (*SQ3R*)* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SDI BTN IKIP 1 Kota Makassar?
			2. Bagaimanakah gambaran hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SDI BTN IKIP 1 Kota Makassar sebelum dan setelah menggunakan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review (*SQ3R*)*?
			3. Apakah terdapat pengaruh penerapan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review (*SQ3R*)* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SDI BTN IKIP 1 Kota Makassar?
1. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah :

* + - 1. Untuk mengetahui gambaran penerapan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review (*SQ3R*)* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SDI BTN IKIP 1 Kota Makassar.
			2. Untuk mengetahui hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SDI BTN IKIP 1 Kota Makassar sebelum dan sesudah menggunakan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review (*SQ3R*).*
			3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review (*SQ3R*)* terhadap hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas III SDI BTN IKIP 1 Kota Makassar.
1. **Manfaat Penelitian**
2. **Manfaat Teoretis**

Penelitian ini menambah khasanah keilmuan di bidang pendidikan khususnya pengetahuan tentang hasil kajian mengenai metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R).

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi kepala sekolah, sebagai pertimbangan untuk memutuskan kebijakan sekolah yang tepat untuk siswa berkaitan dengan penggunaan waktu luang untuk membaca.
3. Bagi guru, untuk memberikanrmanfaat sebagai acuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan memberikan atau menerapkan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R).
4. Bagi siswa, dapat memberikan pengalaman belajar yang baru, lebih efektif dandapat meningkatkan wawasan siswa terhadap berbagai sumber belajar yang dibaca.
5. Bagi peneliti, dapat dipergunakan sebagai referensi penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS**

1. **TINJAUAN PUSTAKA**
2. **Metode Belajar SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, And Review)***
3. **Pengertian Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, And Review)***

Departemen Agama RI (Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa 2017:175) “metode berarti cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”. Sedangkan T. Raka Joni (Mappasoro 2012:46) mengartikan metode sebagai “cara yang bersifat relative umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu”. Pendapat senada juga dikemukakan oleh Ahmadi (Susanto 2014:52) “yang dimaksudkan dengan metode pembelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara-cara mengajar yang dipergunakan oleh guru atau instruktur”.

Dari beberapa penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah suatu cara atau upaya yang dilakukan seseorang dalam hal ini adalah seorang guru dalam proses belajar mengajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Metode SQ3R adalah metode yang dikemukakan oleh Francis P. Robinson pada tahun 1941 di Universitas Negeri Ohio Amerika Serikat, merupakan sistem membaca yang semakin popular digunakan orang. Secara umum sistem-sistem yang dikemukakan oleh para ahli itu memakai pendekatan yang sama yang membuat kita aktif dan bertujuan dalam menghadapi bacaan. Teknik-teknik yang diberikan dimaksudkan untuk menemukan ide pokok dan detail penting yang mendukung ide pokok serta mengingatkan lebih lama.

Dalman (2014:34) SQ3R adalah salah satu metode membaca untuk memahami isi bacaan yang mengemukakan langkah-langkah secara sistematis dalam pelaksanaannya.

1. **Langkah – Langkah Metode SQ3R**

Membaca dengan cara SQ3R merupakan proses membaca yang terdiri atas lima langkah, yaitu “*Survey, Question, Read, Recite, Review”* Soedarso (2013).Langkah – langkah pembelajaran menggunakan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R)menurut Soedarso (2013:60-64) adalah sebagai berikut :

1. Survei

Survei atau prabaca adalah teknik untuk mengenal bahan sebelum membacanya secara lengkap, dilakukan untuk mengenal organisasi dan ikhtiar umun yang akan dibaca dengan maksud untuk mempercepat menangkap arti, mendapatkan abstrak, mengetahui ide-ide yang penting, melihat susunan (organisasi) bahan bacaan, mendapatkan minat perhatian yang saksama terhadap bacaan dan memudahkan mengingat lebih banyak dan memahami lebih mudah. Prabaca dilakukan hanya beberapa menit, tetapi dengan cara yang sistematis kita cepat menemukan ide-ide penting dan organisasi bahan. Hal itu akan sangat membantu mencapai tujuan kita membaca.

1. *Question*

Bersamaan pada saat survei mengajukan pertanyaan sebanyak-banyaknya tentang isi bacaan itu dengan mengubah judul dan subjudul serta sub dari subjudul menjadi suatu pertanyaan. Gunakan kata-kata siapa, apa, kapan, di mana atau mengapa. Pertanyaan siswa mungkin terlalu umum, tetapi pada saat survei pada bab ke bab pertanyaan-pertanyaan itu dapat lebih spesifik. Dengan adanya berbagai pertanyaan itu cara membaca siswa menjadi lebih aktif dan lebih mudah menangkap gagasan yang ada daripada kalau hanya membaca asal membaca.

1. *Read*

Jadi membaca itu baru langkah ketiga, bukan langkah pertama atau satu-satunya langkah menguasai bacaan. Pada tahap membaca ini ada dua hal yang perlu diperhatikan yaitu jangan membuat catatan-catatan. Ini akan memperlambat siswa dalam membaca dan jangan membuat tanda-tanda seperti garis bawah pada kata maupun frase tertentu, bisa jadi setelah siswa membaca acap kali ternyata salah memilihnya. Kalau memang ada yang menarik atau dianggap penting cukup beri tanda silang di pinggir halaman dulu, kemudian nanti dapat dicek kembali.

1. *Recite*

Setiap selesai membaca suatu bagian berhentilah sejenak. Dan siswa mencoba menjawab pertanyaan bagian itu atau menyebutkan hal-hal penting dari bab itu. Sekalipun bahan itu mudah dimengerti, tahap mengutarakan kembali hal-hal penting itu jangan dilewatkan agar tidak mudah kita lupakan.

1. *Review*

Daya ingat kita terbatas. Oleh karena itu, janganlah anda lewat kan langkah terakhir dari metode SQ3R yaitu Review. Setelah selesai keseluruhan dari apa yang harus dibaca, ulangi untuk menelusuri kembali judul-judul dan subjudul dan bagian-bagian penting lainnya dengan menemukan pokok-pokok penting yang perlu untuk diingat kembali.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Metode SQ3R**

Kelebihan metode *Survey, Question, Read, Recite, Review* (SQ3R) menurut Shohimin (2014:36) yaitu : (1) Pendekatan tugas membaca teks dapat membuat siswa lebih percaya diri, (2) membantu konsentrasi siswa, (3) membantu siswa lebih memfokuskan bagian bagian yang tersulit dalam membaca, (4) melatih memberikan jawaban dalam pertanyaan tentang materi, (4) membantu mempersiapkan catatan dalam bentuk tanya jawab.

Sedangkan kekurangan metode SQ3R menurut Soraya (Shohimin : 2014) :

1. Metode SQ3R adalah metode pembelajaran yang memiliki lima tahapan-tahapan yaitu survei, bertanya, membaca, mengingat atau menceritakan kembali, dan mengulang atau meninjau kembali. Pada awal menggunakan metode ini, seorang guru mungkin merasa terlalu berbelit-belit karena kelima tahapan tersebut, akan tetapi setelah terbiasa melakukan pembelajaran dengan metode SQ3R maka akan terasa mudah.
2. Metode SQ3R ini sulit dilaksanakan jika sarana seperti buku paket tidak tersedia disekolah, sehingga guru harus menyiapkan sendiri bahan ajar atau materi yang akan disajikan seperti bacaan yang sesuai dengan kebutuhan.
3. **Hakikat Belajar**
	1. **Pengertian Belajar**

Menurut Trianto (2014) belajar secara umum diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Manusia banyak belajar sejak lahir dan bahkan ada yang berpendapat sebelum lahir antara belajar dan perkembangan sangat erat kaitannya. Untuk membantu mengatasi berbagai persoalan dalam kegiatan belajar mengajar, perlu mengingat kembali pengertian belajar sebenanrnya. Gagne (Susanto 2016:1), “belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman”.

Senada dengan pendapat di atas, Mappasoro (2014:2) mengemukakan bahwa belajar adalah:

“Aktivitas mental (psikhis) yang terjadi karena adanya interaksi aktif antara individu dengan lingkungannya yang menghasilkan perubahan-perubahan yang bersifat relatif tetap dalam aspek-aspek: kognitif, psikomotor dan afektif. Perubahan tersebut dapat berupa sesuatu yang sama sekali baru atau penyempurnaan/peningkatan dari hasil belajar yang telah diperoleh sebelumnya.”

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas atau perilaku manusia untuk mendapatkan perubahan dalam dirinya. Perubahan itu baik dari segi kognitif atau pengetahuan, afektif atau sikap, dan juga psikomotorik atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa.

Dapat kita pahami belajar merupakan suatu proses perubahan potensi, keterampilan, perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi lebih terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri.

* 1. **Tujuan Belajar**

Pencapaian tujuan belajar perlu diciptakan adanya sistem lingkungan belajar yang lebih kondusif melalui kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, untuk mencapai tujuan belajar tertentu harus diciptakan sistem lingkungan belajar tertentu pula. Tujuan belajar untuk mengembangkan ilmu psikomotor, tentu memerlukan penciptaan lingkungan yang berbeda dengan sistem yang dibutuhkan untuk tujuan belajar pengembangan kognitif atau afektif dan tujuan belajar lainnya.

Menurut Haling (2007) pada dasarnya belajar pada diri manusia merupakan suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan mempunyai tujuan serta sasaran tertentu yaitu : a) belajar bertujuan unutk mengubah tingkah laku ke arah yang lebih baik dan berkualitas, b) sasarannya meliputi tingkah laku penalaran (kognitif), keterampilan (psikomotor), dan perubahan pada sikap (afektif).

* 1. **Ciri- ciri Belajar**

Belajar merupakan tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks. Proses belajar terjadi karena peserta didik memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Lingkungan yang dipelajari oleh peserta didik berupa keadaan alam, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, manusia, atau hal-hal yang dijadikan bahan belajar. Ciri-ciri belajar dapat dilihat dengan terjadinya perubahan perilaku atau tingkah laku menuju ke arah yang lebih baik. Akan tetapi tidak semua perubahan perilaku yang terjadi pada individu dapat dikatakan sebagai hasil belajar.

Menurut Ahmadi dan Supriyono (Khodijah 2014:51) suatu proses perubahan baru dikatakan sebagai hasil belajar jika memiliki ciri-ciri:

* 1. Terjadi secara sadar
	2. Bersifat fungsional
	3. Bersifat aktif dan positif
	4. Bukan bersifat sementara
	5. Bertujuan dan terarah
	6. Mencakup seluruh aspek tingkah laku

Zuhri (2016:49-51) beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

* + - * 1. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan sesuatu kegiatan tertentu, baik pada aspek-aspek jasmaniah maupun aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya.
				2. Terjadi interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman-pengalaman atau pengetahuan, baik pengalaman atau pengetahuan baru maupun sesuatu yang pernah diperoleh akan tetapi menimbulkan perhatian kembali bagi individu tersebut sehingga memungkinkan terjadinya interaksi.
				3. Hasil belajar ditandai sebagai perubahan tingkah laku. Walaupun tidak semua perubahan tingkah laku merupakan hasil belajar, akan tetapi aktivitas belajar umumnya disertai dengan perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku kebanyakan merupakan perubahan yang dapat diamati.

Berdasarkan ciri-ciri belajar tersebut, dapat ditegaskan ciri khas belajar adalah terjadinya perubahan ke arah yang lebih baik pada diri peserta didik. Belajar menghasilkan perubahan perilaku yang relatif tetap dalam berpikir, merasa, dan melakukan pada diri peserta didik. Perubahan tersebut terjadi sebagai hasil latihan, pengalaman, dan pengembangan yang hasilnya tidak dapat diamati secara langsung.

1. **Hasil Belajar**
	1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah pola pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Gagne (Suprihatiningsih 2016:64), hasil belajar berupa :

(1) Kecakapan untuk mengkomunikasikan pengetahuan secara verbal yang dikategorikan sebagai informasi verbal. (2) Kecakapan dalam bertindak melalui penilaian terhadap suatu stimulus yang dikategorikan sebagai sikap. (3) Kecakapan membedakan dan memahami konsep maupun aturan serta dapat memecahkan masalah, yang dikategorikan sebagai keterampilan intelektual. (4) Kecakapan mengelola dan mengembangkan proses berpikir melalui pemahaman, analisis dan sistematis yang dikategorikan sebagai keterampilan kognitif. (5) Kecakapan yang diperlihatkan secara cepat dan lancar melalui gerakan anggota tubuh yang dikategorikan sebagai keterampilan motorik.

Hasil belajar juga didefinisikan oleh Nawawi dalam Brahim sebagaimana yang dikutip Susanto (2016:5) yang menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasi tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu pola perilaku manusia yang berubah baik dari segi keterampilan intelektual, kognitif, psikomotor, dan sikap, sebagai hasil dari kegiatan belajar.

Hasil belajar yang dicapai sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan Sunal (Susanto 2016:5), bahwa “evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa”. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penugasan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan.

Degeng (2013:185) mengemukakan bahwa hasil “belajar adalah semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan strategi pembelajaran di bawah kondisi yang berbeda”. Sudjana (2017) penilaian hasil belajar adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Dengan penilaian hasil belajar guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik memahami suatu materi sehingga guru dapat menentukan materi yang sulit dipahami peserta didik. Hasil belajar peserta didik pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang dapat diamati dan diukur.

Hasil belajar menurut Bloom (Sudjana, 2017:22) secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yaitu :

Ranah Kognitif, berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Kedua aspek pertama disebut kognitif tingkat rendah dan keempat aspek berikutnya termasuk kognitif tingkat tinggi.

Ranah Afektif, berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah Psikomotorik, berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ada enam aspek ranah psikomotorik, yakni gerakan refleks, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perseptual, keharmonisan atau ketepatan, gerakan keterampilan kompleks, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Ketiga ranah tersebut menjadi objek penilaian hasil belajar. Di antara ketiga ranah itu, ranah kognitiflah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran. Meskipun demikian, guru juga harus menilai ranah afektif dan ranah psikomotorik peserta didik.

Berdasarkan dari definisi hasil belajar tersebut, dapat disimpulkan hasil belajar merupakan suatu kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah mengalami proses belajar yang ditandai dengan perubahan tingkah laku yang dapat diukur dan diamati.

Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Belajar yang efektif dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan yang diharapkan sesuai dengan tujuan instruksional yang ingin dicapai. Untuk meningkatkan prestasi hasi belajar yang baik perlu diperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dengan maksud dapat menciptakan kondisi belajar yang baik.

Wasliman (Susanto 2016:12) mengemukakan bahwa “hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik merupakan interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik internal maupun eksternal”.

Secara terperinci, uraian mengenai faktor internal dan eksternal, adalah sebagai berikut :

1. Faktor internal; faktor internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi kemampuan belajarnya. Faktor internal meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.
2. Faktor eksternal; faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Kedua faktor tersebut hendaknya dipahami oleh guru dan siswa saat proses belajar. Guru membantu siswa memahami keadaan pribadinya agar dapat belajar secara maksimal serta menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan demi menyenangkan demi mencapai hasil belajar yang baik.

1. **Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia**
	1. **Hakikat Bahasa**

Tak ada yang memungkiri bahwa memegang peranan yang sangat penting. Tanpa bahasa, manusia tidak dapat berbuat apa-apa, atau malahan bisa dikatakan jika bahasa tidak ada, manusiapun tidak ada. Jadi, bahasa ada karena manusia ada. Melihat betapa pentingnya bahasa dalam kehidupan sehari hari maka, jawaban tentang arti dari bahasa itupun bervariasi. Pengertian bahasa itu sendiri telah dirumuskan oleh beberapa ahli. Menurut Wardaugh (Solchan, 2010:13) “bahasa adalah sebuah simbol bunyi yang arbiter yang digunakan untuk komunikasi manusia”. Sedangkan menurut *Webster’s New Collegiate Dictionary* (Solchan, 2010) Bahasa adalah sebuah alat untuk mengkomunikasikan gagasan atau perasaan secara sistematis melalui penggunaan tanda, suara gerak, atau tanda-tanda yang disepakati, yang memiliki makna yang dipahami.

Berdasarkan beberapa pendapat dapat disimpulkan bahasa adalah sebuah simbol atau sebuah alat untuk mengkomunikasi gagasan atau perasaan secara sistematis melalui tanda, suara, gerak, atau tanda tanda yang telah disepakati.

* 1. **Fungsi Bahasa**

Berdasarkan penjelasan tentang pengertian bahasa, secara umum bahasa memiliki fungsi yaitu fungsi personal dan sosial. Menurut Solchan (2010) fungsi personal mengacu pada bahasa sebagai alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan, sedangkan fungsi sosial mengacu pada bahasa sebagai alat komunikasi antar individu maupun kelompok atau sosial.

Berbeda dengan Solchan, Halliday (Solchan 2010:7) secara khusus memgidentifikasi fungsi-fungsi bahasa sebagai berikut:

1. Fungsi personal, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakainya.
2. Fungsi regulator, yaitu penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti bujukan, rayuan, permohonan, atau perintah.
3. Fungsi interaksional, yaitu yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau penghiburan
4. Fungsi informatif, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya
5. Fungsi heuristik, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar memperoleh informasi, seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atas sesuatu hal
6. Fungsi imajinatif, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra
7. Fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainnya, seperti saya ingin.
	1. **Tujuan dan Ruang Lingkup Bahasa Indonesia**

Menurut BSNP (2006:317) Berdasarkan kurikulum KTSP mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

1. Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis

* + - 1. Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara
			2. Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan
			3. Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial
			4. Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa
			5. Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khasanah budaya dan intelektual maunusia Indonesia.

Adapun ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia menurut BSNP (2006: 137) mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

Mendengarkan

Berbicara

Membaca

Menulis

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat di simpulkan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahsa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis, serta menumbuh kembangkan apresiasi terdahap hasil karya kesestraan manusia Indonesia. Adapun empat aspek keterampilan berbahasa, antara lain: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

* 1. **Keterampilan Berbahasa**

Dalam berkomunikasi kita menggunakan keterampilan berbahasa yang telah kita miliki. Seberapa pun tingkat atau kualitas keterampilan itu. Keempat jenis keterampilan berbahasa dalam tabel yaitu :

Tabel 2.1 Empat jenis Keterampilan Berbahasa

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
|  | **Lisan** | **Tulisan** |
| **Reseptif** | Menyimak | Membaca |
| **Produktif** | Berbicara | Menulis |

 Sumber : Mulyati (2010:1-10)

Memperjelas pemaparan Mulyati, Solchan (2010) mengemukakan terdapat empat keterampilan berbahasa sebagai berikut :

1. Keterampilan Mendengarkan atau Menyimak. Mendengarkan adalah keterampilan memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara lisan oleh orang lain. Mendengarkan adalah keterampilan yang bersifat reseptif
2. Keterampilan Berbicara. Berbicara adalah keterampilan untuk menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Pesan disini adalah pikiran, perasaan, sikap, tanggapan, penilaian, dan sebagainya.
3. Keterampilan Membaca. Membaca adalah keterampilan reseptif bahasa tulis yang berfungsi memahami dan menafsirkan pesan yang disampaikan secara tertulis oleh pihak lain. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan pemahaman simbol-simbol tertulis, tetapi juga memahami pesan atau makna yang disampaikan oleh penulis.
4. Keterampilan Menulis. Menulis adalah keterampilan produktif dengan menggunakan tulisan atau dapat dikatakan bahwa menulis adalah keterampilan menyampaikan pesan kepada pihak lain secara tertulis. Menulis bukanlah sekedar menyalin kata-kata dan kalimat-kalimat, melainkan juga mengembangkan dan menuangkan pikiran-pikiran dalam suatu struktur yang teratur.
	1. **Membaca**
5. Pengertian membaca

 Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia (Ninik, 2013:177) membaca berasal dari kata baca yang berarti melihat serta memahami isi dari yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), mengeja atau melafalkan apa yang ditulis. Menurut Tarigan (2013:7) “membaca merupakan salah satu ruang lingkup dari pembelajaran Bahasa Indonesia di SD yang harus dikuasai oleh peserta didik. Sementara itu Dalman (2014:5) berpendapat bahwa “membaca adalah suatu kegiatan yang berupaya untuk menemukan berbagai informasi yang terdapat dalam tulisan”.

Berdasarkan dari beberapa pendapat tersebut dapat di simpulkan bahwa membaca adalah suatu kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi dari sebuah tulisan.

1. Tujuan membaca

Membaca hendaknya mempunyai tujuan, karena seseorang yang membaca dengan suatu tujuan cenderung lebih memahami dibandingkan dengan orang yang tidak mempunyai tujuan. Dalam kegiatan membaca di kelas, guru seharusnya menyusun tujuan membaca dengan menjadi tujuan khusus yang sesuai atau dengan membantu mereka menyusun tujuan membaca itu sendiri. Tarigan (2013:9) menyatakan bahwa “tujuan utama membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan”.

Anderos (Dalman, 2014:11) menyatakan bahwa ada tujuh macam tujuan dari kegiatan membaca, yaitu:

* + - 1. *Reading for details or fact* (membaca untuk memperoleh fakta dan perincian).
			2. *Reading for main ideas* (membaca untuk memperoleh ide-ide utama).
			3. *Reading for sequence of organization* (membaca untuk mengetahui urutan/susunan struktur karangan).
			4. *Reading for inference*(membaca untuk menyimpulkan).
			5. *Reading to classify* (membaca untuk mengelompokkan/mengklasifikasi).
			6. *Reading to evaluate* (membaca untuk menilai, mengevaluasi).
			7. *Reading to compare or contrast* (membaca untuk memperbandingkan/mempertentangkan).

3). Tahapan-tahapan Membaca

Kegiatan membaca meliputi 3 keterampilan dasar yaitu : *recording, decoding* dan *meanin. Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat kemudian mengsosiasikannya dengan bunyi-bunyinya sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan. Proses *decoding* merujuk pada proses penerjemahan rangkaian grafis ke dalam kata-kata. Sedangkan *meaning* merupakan proses memahami makna yang berlangsung dari tingkat pemahaman interpretatif, kreatif dan evaluatif.

Pendapat lain dinyatakan oleh Combs, 1996 (Rofi’uddin dan Zuhdi, 2013) yang membagi kegiatan membaca dibagi menjadi tiga tahap yaitu : a) tahap persiapan, b) tahap perkembangan, c) tahap transisi.

* + 1. Tahap persiapan

Dalam tahap persiapan, anak mulai menyadari tentang fungsi barang cetak, konsep tentang cara kerja barang cetak, konsep tentang huruf dan kata.

* + 1. Tahap perkembangan

Dalam tahap perkembangan, anak mulai memahami pola bahasa yang terdapat dalam barang cetak. Anak mulai belajar memasangkan satu kata dengan kata yang lain.

* + 1. Tahap transisi

Dalam tahap transisi, anak mulai mengubah kebiasaan membaca bersuara menjadi membaca dalam hati. Anak mulai dapat melakukan kegiatan membaca dengan santai (tidak tegang).

Berdasarkan uraian di atas, aktivitas membaca meliputi beberapa tahapan. Bagi siswa kelas awal, tahap *recording dan decoding* merupakan proses yang penting agar siswa dapat mengembangkan diri menjadi pembaca yang teliti.

4). Jenis membaca

Harras (2014:42) membaca itu memiliki lima jenis yaitu sebagai berikut:

(a). Membaca nyaring, yaitu kegiatan membaca dengan mengeluarkan suara atau kegiatan melafalkan lambang-lambang bunyi bahasa dengan suara yang cukup keras; (b) membaca dalam hati, yaitu proses membaca tanpa mengeluarkan suara. Dalam membaca dalam hati atau membaca diam tidak ada suara yang keluar. Sedangkan yang aktif bekerja hanya mata dan otak; (c) membaca ekstensif merupakan program membaca yang dilakukan secara luas, baik jenis maupun ragam teksnya dan tujuannya hanya sekedar untuk memahami isi yang penting-penting saja dari bahan bacaan yang dibaca; (d) membaca kritis adalah sejenis kegiatan membaca yang dilakukan secara bijaksana, penuh tenggang hati, mendalam, eveliativ, serta analitis, dan bukan hanya mencari kesalahan belaka, dan (e) membaca kreatif merupakan proses membaca untuk mendapatkan nilai tambahdari pengetahuan yang baru yang terdapat dalam bacaan dengan cara mengidentifikasi ide-ide yang menonjol atau mengkombinasikan pengetahuan yang sebelumnya pernah di dapatkan.

Berdasarkan pendapat Harras mengenai jenis-jenis membaca terdapat 5 jenis membaca. Dari pendapat tersebut peneliti menggunakan jenis membaca ekstensif yaitu program membaca yang dilakukan secara luas, baik jenis maupun ragam teksnya dan tujuannya hanya sekedar untuk memahami isi yang penting-penting saja dari bahan bacaan yang dibaca.

1. Kompetensi membaca siswa di sekolah dasar

Putra (2013) mengemukakan kompetensi membaca siswa di sekolah dasar dapat dibagi menjadi dua tahapan yaitu: a) membaca permulaan, dan b) membaca tahap lanjut/pemahaman.

1. Membaca permulaan

Pada tahap membaca permulaan *(beginning reading)* diperuntukkan bagi siswa kelas 1 sampai dengan kelas 3. Membaca permulaan ini lebih mendapat penekanan pada pengondisian siswa masuk dan mengenal bahan benar.Siswa kelas rendah belum mempelajari bacaan sampai pemahaman yang mendalam tentang materi bacaan atau dituntut untuk menguasai materi secara menyeluruh, lalu menyampaikan perolehannya dari membaca.

1. Membaca tahap lanjut atau membaca pemahaman

Tahapan membaca lanjut atau pemahaman dibelajarkan pada siswa kelas 4 sampai dengan 6. Pada tahap ini diharapkan siswa telah mencapai tingkat membaca mantap. Kecepatan membaca adalah 200 kata per menit, dengan nilai penguasaan materi (komprehensif) di atas 70%.

Berdasarkan teori di atas, dalam penelitian ini peneliti memilih untuk mengembangkan kompetensi membaca permulaan pada siswa di kelas 3.

1. **Kerangka Pikir**

Pembelajaran membaca merupakan pembelajaran yang penting bagi siswa, sebab unsur pemahaman harus selalu ada ketika siswa mengikuti pembelajaran yang berhubungan dengan bacaan. Pembelajaran membaca pemahaman belum mendapat perhatian khusus dari guru untuk dibelajarkan kepada siswa. Padahal dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu melibatkan kemampuan membaca yang dimilikinya.

Permasalahan yang ditemukan di kelas III SD Inpres BTN IKIP 1 Kota Makassar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia hasil belajar siswa rendah. Hal ini disebabkan oleh dua faktor yakni faktor guru dan faktor siswa. Faktor guru yaitu guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan membaca bersama-sama, bacaan yang dibacakan oleh guru tidak dapat dilihat oleh siswa dan kurangnya media yang menunjang proses pembelajaran. Sedangkan faktor siswa yaitu siswa kurang memahami apa yang ada dalam bacaan pada saat membaca sehingga menyebabkan beberapa siswa nilainya masih jauh dari apa yang diharapkan.

Kemampuan membaca dan penggunaan metode membaca merupakan dua hal yang saling berkaitan. Pemilihan metode yang baik akan berbanding lurus dengan penguasaan makna bacaan, akan tetapi pada umumnya peserta didik dan guru yang belum menerapkan metode membaca tertentu. Oleh karena itu, dibutuhkan metode membaca yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya membaca.

Metode yang cukup dikenal untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya membaca adalah penerapan metode SQ3R selain itu membuat siswa fokus untuk menemukan gagasan pokok dalam suatu paragraf dan memperoleh informasi dalam setiap sumber bacaan seperti buku, artikel, karangan, dan sebagainya secara efektif.

Adapun langkah-langkah penerapannya adalah guru akan mengajak siswa mensurvei yang dilakukan dengan menulis judul buku, sub judul, dan kata kunci maupun istilah penting lalu mengubahnya menjadi pertanyaan (*question*) yang memuat 5W+1H. Siswa akan lebih berkonsentrasi ketika membaca (*read*). Siswa akan menjadi pembaca aktif guna menemukan ide-ide atau gagasan pokok dalam bacaan. Pembacaan teks akan lebih terarah pada kalimat yang memuat inti materi dan jawaban pertanyaan.

Setelah melakukan tiga langkah awal langkah *recite* siswa dapat mengemukakan kembali isi bacaan dengan kata-katanya sendiri namun tetap sesuai informasi. Hal tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu menyimpan informasi dalam memori jangka panjang. Kemudian pada langkah *review* siswa meninjau ulang hasil pekerjaannya sehingga penafsiran makna bacaan yang dilakukan sudah tepat atau belum. Dengan demikian, langkah-langkah dari metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa.

Berdasarkan paparan di atas, dapat dilihat bahwa metode SQ3R berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa khususnya membaca. Jika metode SQ3R diterapkan dengan baik dan konsisten, maka hasil belajar siswa meningkat. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam gambar kerangka pikir sebagai berikut :

Tanpa *Treatment*

(Model Diskusi)

*Treatment*

(Metode SQ3R)

*Posttest*

Berpengaruh

Tidak Berpengaruh

Dianalisis

Ditarik Kesimpulan

Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas IIISD Inpres BTN IKIP I

Kelas Kontrol

Kelas Eksperimen

*Pretest*

**Gambar 2.1 Skema Kerangka Pikir**

1. **Hipotesis Penelitian**

Sugiyono (2017:96) menyatakan bahwa “hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian”. Berdasarkan rumusan masalah, tinjauan pustaka dan kerangka pikir yang telah dikemukakan sebelumnya, maka hipotesis penelitian ini adalah ada pengaruh hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SDI BTN IKIP 1 Kota Makassar setelah menggunakan metode SQ3R. Adapaun hipotesis operasional dalam penelitian sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh sebelum dan sesudah menerapkan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review)* Terhadap Hasil Belajar siswa kelas III SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar.

Ha : Terdapat pengaruh sebelum dan sesudah menerapkan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, and Review)* Terhadap Hasil Belajar siswa kelas III SD Inpres BTN IKIP I Kota Makassar.

Adapun hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut :

*H0 : µ1 = µ2*

*Ha : µ1 ≠ µ2*

Keterangan :

H0 = Hipotesis awal

Ha = Hipotesis alternatif

µ1 = Rata-rata kelompok sebelum perlakuan

µ2 = Rata-rata kelompok setelah perlakuan

**BAB III**

**METODE PENELITIAN**

* 1. **Pendekatan dan Jenis Penelitian**
		+ 1. **Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2010) pendekatan kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti atau sampel tertentu. Pada pendekatan ini data akan dianalisis secara kuantitatif untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode pembelajaran SQ3R terhadap hasil belajar siswa kelas III SDI BTN IKIP 1 Kota Makassar.

* + - 1. **Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian *Quasi Experiment.* Desain ini mempunyai kelompok kontrol dan kelompok eksprerimen. Untuk kelompok kontrol melakukan pembelajaran tanpa menggunakan metode SQ3R tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen sedangkan kelompok eksperimen pembelajaran dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran SQ3R.

* 1. **Variabel dan Desain Penelitian**

Variabel yang digunakan yaitu dua di mana satu variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen atau variabel bebas adalah yang menjadi sebab atau mempengaruhi timbulnya serta berubahnya variabel terikat. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah pengaruh metode SQ3R (s*urvey, question, read, recite and review*) yang kemudian dalam penelitian ini diberi simbol sebagai X.

Variabel dependen adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab atau akibat adanya variabel bebas. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar siswa yang selanjutnya diberi simbol Y.

* + 1. **Desain Penelitian**

Desain penelitian merupakan cara yang dipilih dalam melakukan prosedur atau langkah-langkah penelitian. Penelitian eksperimen ini menggunakan bentuk *nonequivalent control grup design.* Dalam desain ini terdapat dua kelompok yang dipilih kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Pelaksanaan penelitian yang melibatkan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol kemudian diberi *pretest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan diantara dua kelompok tersebut. Kelompok eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa kelas IIIa sedangkan kelompok kontrol adalah IIIb SD Inpres BTN IKIP 1. Kelompok tersebut merupakan kelas yang menggunakan metode SQ3R, sementara kelompok menggunakan metode yang biasa mereka gunakan selama proses belajar. Penentuan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan dengan cara pengundian.

Rancangan penelitian digambarkan dalam tabel berikut:

Tabel 3.1 Rancangan Penelitian

|  |
| --- |
|  Kelompok Pretest Perlakuan Posttest |
| Eksperimen O1 X O2 |
|  Kontrol O3 O4 |

Keterangan:

O1: *pretest* skala hasil belajar Bahasa Indonesia sebelum pembelajaran menggunakan metode SQ3R.

O2: Postest skala hasil belajar Bahasa Indonesia sesudah pembelajaran menggunakan metode SQ3R.

X1 : Penggunaan metode SQ3R.

X2 : Penggunaan pembelajaran langsung.

O3 :Pretest skala hasil belajar Bahasa Indonesia sebelum pembelajaran langsung dilaksanakan.

O4 :Postest skala hasil belajar Bahasa Indonesia setelah pembelajaran langsung dilaksanakan.

* 1. **Definisi Operasional Variabel**
1. **Metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite, And Review)***

Metode SQ3R *(Survey, Question, Read, Recite, and Review)* merupakan metode yang memudahkan para pembaca untuk fokus menemukan gagasan utama dan menggali informasi dari teks bacaan secara efektif. Metode ini terdiri dari *Survey* (survei bacaan)*, Question* (menyusun pertanyaan)*, Read* (membaca dengan cermat)*, Recite* (mengingat)*,* dan *Review* (meninjau kembali). Metode SQ3Rmengarahkan siswa untuk lebih berkonsentrasi dan memfokuskan siswa pada bagian-bagian yang tersulit dibaca. Kemampuan membaca merupakan kemampuan yang mengontruksi makna dari berbagai sumber bacaan sehingga pengetahuan yang diperoleh pembaca dapat tersimpan dalam memori jangka panjang.

1. **Hasil Belajar**

Hasil belajar yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kemampuan kognitif siswa yang berupa skor hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia setelah penerapan metode SQ3R.

1. **Populasi dan Sampel**

**Populasi**

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas III SD Inpres BTN IKIP I tahun ajaran 2017/2018. Sekolah tersebut terdiri dari 2 paralel untuk jenjang kelas rendah maupun untuk jenjang kelas tinggi.

**Sampel**

Peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel untuk mempresentasekan hasil penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan *nonprobability sampling* dengan sampling jenuh. Adapun yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini adalah kelas III SD Inpres BTN IKIP I adalah siswa kelas IIIa dan IIIb.

Tabel 3.2 Populasi Siswa Kelas III SD Inpres BTN IKIP I

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Kelas | Jumlah Siswa |
| 1 | IIIa | 29 |
| 2 | IIIb | 28 |
|  | Jumlah Total | 57 |

 Sumber : (SD Inpres BTN IKIP I)

1. **Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data**

**Teknik Pengumpulan Data**

Pelaksanaan penelitian ini akan melibatkan langsung peneliti dalam mengumpulkan, mengolah, serta menarik kesimpulan dari data yang diperoleh oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

* 1. Tes

Tes adalah salah satu bentuk pengukuran, serta tes merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi kompetensi, pengetahuan dan keterampilan pada siswa. Salah satu alat pengumpulan yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes yang terdiri dari *pretest dan posttest.* Bertujuan mengetahui kemampuan belajar siswa kelas III SD Inpres BTN IKIP 1.

*Pretest* bertujuan untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia siswa sebelum diberikan *treatment* berupa metode SQ3R. Sedangkan *posttest* digunakan untuk mengukur hasil yang diperoleh belajar Bahasa Indonesia siswa setelah diberikan *treatment* berupa metode.

 Dalam tes ini, peneliti memberikan soal berupa pilihan ganda dengan empat alternatif pilihan jawaban. Soal tes pembelajaran bahasa indonesia dikembangkan oleh peneliti sendiri berdasarkan dari dongeng yang telah dibaca dan diobservasi oleh siswa secara bersama-sama pada saat proses pembelajaran. Sebelum instrumen tes hasil belajar digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji validasi isi oleh validator ahli dan uji validasi item dengan menggunakan program ANATES Versi 4.0.9.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan tes bahasa menurut Sudjana (2017 :45) yaitu : 1) Menetapkan tujuan tes, 2) Menyusun kisi-kisi tes, 3) Menulis soal tes, 4) Menelaah soal tes, 5) Melakukan uji coba tes, 6) Memperbaiki tes, 7) Merakit tes, dan 8) Melaksanakan penelitian.

* 1. Observasi

Obsevasi adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematik tingkah laku dan ekspresi yang diselidiki. Dalam penelitian ini, observasi dilakukan selama pembelajaran berlangsung di kelas baik kepada guru maupun kepada siswa. Observasi kepada guru meliputi metode pembelajaran yang digunakan dan kriteria lainnya. Observasi siswa dilakukan di kelas IIIa sebagai kelas eksperimen pada saat dilakukan penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran. Observasi pembelajaran dilakukan dengan memberi tanda (√) apabila kriteria atau indikator telah terlihat pada guru maupun siswa. Adapun indikator keberhasilan keefektifan proses pembelajaran yakni sebagai berikut :

Tabel 3.3 Indikator Keberhasilan Proses Pembelajaran

|  |  |
| --- | --- |
| **Skor** | **Kategori** |
| <20% | Sangat kurang efektif |
| 21%-40% | Kurang efektif |
| 41%-60% | Cukup efektif |
| 61%-80% | Efektif |
| 81%-100% | Sangat efektif |

 Sumber : Sugiyono,2017

* 1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan data penunjang dalam penelitian ini, meliputi data absensi siswa kelas kelompok eksperimen IIIa dan Ikelompok kontrol IIIb diambil dari wali kelas yang bersangkutan dan gambaran kegiatan belajar mengajar siswa dari kelas ekperimen maupun kelas kontrol SD Inpres BTN IKIP 1 tahun ajaran 2017/2018.

**Prosedur Pengumpulan Data**

Pembelajaran dilaksanakan selama empat kali pertemuan. Pertemuan pertama sebagai *pretest.* Pertemuan kedua dan ketiga sebagai *treatment* (tindakan). Pertemuan keempat sebagai *posttest*. Setiap pertemuan akan dilakukan dalam waktu 2 x 35 menit. Waktu yang dipergunakan tersebut disesuaikan dengan pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah bersangkutan.

1. **Teknik Analisis Data**

Analisis data bertujuan untuk menyempitkan dan membatasi penemuan-penemuan hingga menjadi suatu data yang teratur, tersusun serta lebih berarti. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan statistik. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

* + - 1. **Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistika deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan secara umum hasil belajar Bahasa Indonesia siswa, yang terdiri dari nilai rata-rata (*mean*), medium, modus, standar deviasi, skor tertinggi dan terendah. Analisis data penelitian diolah dengan menggunakan program aplikasi analisis *Statistical Package for Social Sciense* (SPSS) versi 20.0. kriteria penilaian menggunakan rumus Arikunto (2008) yaitu :

 Nilai = *Skor perolehan* 100

*Skor maksimum*

Data perolehan nilai selanjutnya dibuat kategori, dengan mengacu pada kategori dari purwanto yang dituliskan pada tabel berikut :

Tabel 3.5 Pedoman kategori untuk mengukur hasil belajar Bahasa Indonesia

|  |
| --- |
| Presentase Aspek Nilai Kategori |
| 81% - 100% 81 – 100 Sangat tinggi61% - 80% 61 – 80 Tinggi41% - 60% 41 – 60 Sedang21% - 40% 21 – 40 Rendah0% - 20 % 0 - 20 Sangat rendah |

 Sumber : Purwanto, 2010

* + - 1. **Analisis Statistik Inferensial**

Statistik inferensial dimaksudkan untuk menguji hipotesis penelitian, sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat data meliputi uji asumsi dan uji hipotesis. Analisis statistik inferensial diukur dengan *Statistical Product and Service Solutions* 20 (SPSS) versi 20.0.

**Uji Asumsi**

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas ini bertujuan untuk mengetahui apakah sampel telah berdistribusi normal atau tidak. Untuk mengetahui sebuah sampel telah terdistribusi normal maka digunakan standar deviasi dan mean sebagai parameternya. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One- Sample Kolmogrove-Smirnov Normality Test.* Data dikatakan berdistribusi normal apabila sig (*2-tailed*) >$a$ dengan taraf nyata $a$ = 0.05.

1. Uji Homogenitas

Uji homogenitas variansi dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa kedua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama dengan menggunakan uji levene’s statistik. Kriteria pengujian homogenitas, jika nilai *p* value Sig>0,05 maka variansi setiap sampel sama (homogen). Jika nilai *p* value Sig<0,05 maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

* + - * 1. **Uji Hipotesis**

Setelah dilakukan pengujian normalitas dan homogenitas, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini *Uji Independent Sample t-test* untuk membandingkan dua kelompok mean dari dua sampel berbeda. Prinsip dari uji ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan mean samplenya sehingga sebelum diuji dengan *independentsampel t-test* maka syaratnya data tersebut harus berdistribusi normal dan homogen.

Untuk memudahkan perhitungan uji-t dengan metode *Independent Sample t-Test,* maka data penelitian ini diolah dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* 20 (SPSS) versi 20.0. Adapun kriteria pengujian yaitu jika nilai signifikan (2-*tailed*) lebih besar dari taraf nyata $a$ sebesar 0.05 maka H0 diterima Ha ditolak.

**BAB IV**

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

* + 1. **Hasil Penelitian**

**Deskripsi Analisis Statistik Deskriptif**

Penelitian dilaksanakan masing-masing sebanyak empat kali pertemuan pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol di SD Inpres BTN IKIP 1. Siswa kelas IIIa sebagai kelas eksperimen yang diajar dengan menerapkan metode SQ3R menunjukkan bahwa indikator keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode SQ3R tergolong sangat efektif dengan presentase keberhasilan mencapai 90,3% di mana hasil belajar menunjukkan 21 orang mengkategorikan sangat baik, 7 orang baik dan 1 orang menilai cukup baik.

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi dan Persentase Keberhasilan Proses Belajar Mengajar Metode SQ3R dan Respon Siswa

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Indikator | Interval | Kategori | Frekuensi/Persentase |
| Keberhasilan Proses Pembelajaran Metode SQ3R | 81% - 100% | Sangat efektif | 90,3% |

 Sumber : Data primer hasil observasi guru dan angket respon siswa (Lampiran 13 dan 14, halaman 108 dan 110)

Peneliti memberikan perlakukan setiap kali pertemuan pembelajaran. Pada pertemuan pertama diawali dengan memberikan *pretest* kepada siswa kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. Data yang telah didapat dari *pretest* dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif hasil belajar pada siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil yang disajikan pada tabel.

Tabel 4.2 Statistik deskriptif hasil belajar Bahasa Indonesia kelas kontrol dan kelas eksperimen

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Deskripsi** | **Kelas Kontrol** | **Kelas Eksperimen** |
| **Pretest** | **Posttest** | **Pretest** | **Posttest** |
| Ukuran Sampel (n) | 28 | 28 | 29 | 29 |
| Nilai Tertinggi | 68 | 88 | 84 | 92 |
| Nilai Terendah | 40 | 60 | 36 | 68 |
| Rentang Nilai (Range) | 28 | 28 | 48 | 24 |
| Modus | 48 | 72 | 52 | 86 |
| Median | 48 | 72 | 52 | 86 |
| Nilai Rata-rata | 49 | 74 | 51 | 84 |
| Standar Deviasi | 6,47 | 7,66 | 8,58 | 5,65 |
| Varians | 41,98 | 58,79 | 73,69 | 32,02 |

 Sumber : Data *Output SPSS Versi 20.0* (Lampiran 10, halaman 102)

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa keadaan hasil belajar siswa sebelum diberikan proses pembelajaran rata-rata hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yaitu 51 berbanding 49 dengan selisih skor yang ada adalah 2. Dari hasil belajar tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan awal siswa kelompok kontrol dan eksperimen memiliki taraf signifikan yang sama.

Adapun gambaran mengenai analisis deskriptif hasil *posttest* belajar Bahasa Indonesia pada kelas eksperimen dan kelas kontrol ditampilkan pada Grafik 4.3

Pada grafik 4.3 menunjukkan untuk kelas kontrol, rata-rata untuk *posttest* hasil belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia 74 dengan skor minimun yang di dapat 60 sedangkan untuk skor maksimal yang didapatkan 68 selain itu untuk nilai yang paling sering muncul pada hasil belajar kelas kontrol 72. Sedangkan rata-rata *posttest* hasil belajar kelas eksperimen adalah 84 dengan nilai minimun yang didapat 60, serta untuk nilai maksimal 92 dan modus 86.

24

28

72

86

72

86

74

84

88

60

68

92

Grafik 4.1 Perbandingan *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen

Untuk nilai pada *posttest* hasil belajar pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dikelompokkan ke dalam lima kategori dan diperoleh distribusi skor frekuensi dan persentase ditunjukkan pada tabel 4.3

Tabel 4.3 Perbandingan distribusi frekuensi dan persentase hasil belajar (*Posttest*) Bahasa Indonesia kelas kontrol dan kelas eksperimen

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Nilai *Posttest* | Kategori | Frekuensi | Persentase (%) |
| Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen | Kelas Kontrol | Kelas Eksperimen |
| 81 - 100 | Sangat tinggi | 6 | 22 | 21,4 | 75,9 |
| 61 - 80 | Tinggi | 22 | 7 | 78,5 | 24,1 |
| 41 - 60 | Sedang | - | - | - | - |
| 21 - 40 | Rendah | - | - | - | - |
| 0 – 20 | Sangat rendah | - | - | - | - |
| Jumlah | 28 | 29 | 100 | 100 |

 Sumber **:** Data primer hasil belajar kelas kontrol dan kelas eksperimen (Lampiran 9, halaman 100)

Berdasarkan Tabel 4.3 dapat dilihat presentase nilai *posttest* kelas kontrol yaitu kelas yang tidak mendapatkan perlakuan dalam proses pembelajaran sebesar 21,4%. Sedangkan untuk kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan metode SQ3R memperoleh persentase 75,9%. Kemampuan membaca siswa kelompok eksperimen lebih tinggi daripada kelompok kontrol. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan membaca antara siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki perbedaan yang signifikan.

**2. Hasil Analisis Statistik Inferensial**

Sebelum peneliti menguji hipotesis sebelumnya akan dilakukan uji prasayarat hipotesis dengan melakukan uji normalitas dan homogen. Tujuan dari uji normalitas untuk mengetahui subjek yang diambil oleh peneliti berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 20.0 dengan metode *One-Sample Kolmogrove-SmirnovNormality* Test. Data yang telah dioleh dikatakan normal apabila sig (2-*tailed*) $a$ dengan taraf nyata $a$ = 0.05.

Hasil yang didapatkan dari uji normalitas terhadap variabel hasil *pretest*  dan *posttest* belajar Bahasa Indonesia pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Adapun hasil uji normalitas untuk kelas kontrol yang terdiri dari 28 orang siswa yaitu pada *pretest* kontrol Kolmogorov-Smirnov Z 1,160 dengan Asymp. Sig. (2-tailed) 0,135 pada *posttest* kontrol hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Z yaitu 1,147 dan Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu *posttest* 0,144. Sedangkan untuk kelas eksperimen sendiri hasilnya pada Kolmogorov-Smirnov Z mendapatkan nilai yaitu *pretest* 0,953 dan *posttest* 1,455 sedangkan hasil nilai dari Asymp. Sig. (2-tailed) adalah *pretest* 0,324 dan *posttest* 0,29.

Berdasarkan hasil uji normalitas data pada kelas kontrol dan kelas eksperimen untuk hasil belajar Bahasa Indonesia taraf signifikansi $a$ yang telah ditetapkan yaitu 5% atau 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa semua data dari kedua kelompok terdistribusi normal. (Lampiran 10, halaman 102)

Uji prasyarat yang selanjutnya yaitu uji homogenitas bertujuan untuk mengetahui data *pretest* awal kedua kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berbeda signifikan atau tidak. Data tersebut dianalisis homogenistas variansnya dengan mengguakan uji levene’s statistik. Kriteria pengujian homogenitas yaitu jika nilai*p* value sig > 0,05, maka dapat disimpulkan varians kedua kelompok homogen begitu juga sebaliknya, nilai *p* value sig < 0,05 maka dapat disimpulkan varians kedua kelompok tidak homogen.

 Tabel 4.4 Rangkuman uji homogen kelas kontrol dan kelas eksperiman

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. | Ket. |
| 3,385 | 1 | 55 | 0,71 | Sig > 0,05 (Homogen) |

 Sumber **:**  Data *output SPSS Versi* 20.0 (Lampiran 10, halaman 102)

Berdasarkan perhitungan menggunakan metode *Independent Sample t-Test* diperoleh nilai t hitung sebesar 5,329. Nilai t hitung 5,329 > t tabel 5,301 sehingga dapat disimpulkan H0 ditolak dan Ha diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca siswa yang menerapkan metode SQ3R lebih tinggi daripada kemampuan membaca pemahaman siswa yang menerapkan diskusi di kelas III SD Inpres BTN IKIP 1. Uji hipotesis dengan metode *Independent Sample t-Test* ini digunakan untuk melihat apakah ada perbedaan rata-rata hasil belajar siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen tak berkaitan setelah diberikan *posttest*.

1. **Pembahasan**

Sebelum melakukan penelitian, peneliti memberikan *pretest* pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol. *Pretest* tersebut bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal kedua kelompok berbeda signifikan atau tidak. Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata *pretest* kelompok eksperimen ialah sebesar 51, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata sebesar 49. Sebelum peneliti memberikan perlakuan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas untuk memastikan apakah sampel yang diambil normal atau tidak.

Uji yang dilakukan adalah *One-Sample Kolgomorove-Smirnov Normality Test* dengan taraf sig (2-*tailed*)>$α$ dengan taraf nyata $α$ = 0,05. Dan diperoleh data untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen bahwa semua data dari kedua kelas berdistribusi normal. Selanjutnya peneliti akan melakukan uji homogenitas pada kedua kelompok dengan menggunakan uji *Levene’s Statistic* dimana kriteria pengujian homogenitas jika nilai *p* value sig>0,05 maka variansi setiap sampel homogen sebaliknya jika nilai *p* value sig <0,05 maka variansi setiap sampel tidak homogen.

Di mana dalam uji yang telah di lakukan taraf signifikan yang didapatkan ialah kedua kelompok memiliki kemampuan awal yang sama. Oleh karena itu, peneliti melanjutkan pengumpulan data penelitian dengan memberi perlakuan pada masing-masing kelompok. Kelompok eksperimen melakukan pembelajaran membaca dengan metode SQ3R, sedangkan kelompok kontrol melaksanakan pembelajaran membaca dengan metode diskusi.

Setelah pemberian perlakuan, diperoleh data berupa hasil nilai kemampuan membaca siswa yang menerapkan metode SQ3Rlebih tinggi dibandingkan dengan nilai kemampuan membaca pemahaman siswa yang menerapkan metode diskusi. Data tersebut dapat dilihat dari nilai *posttest* kedua kelompok yang diuji menggunakan metode *Independent Sample t-Test*. Nilai t hitung sebesar 5,329. Nilai t hitung 5,329 > t tabel 5,301 sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pemahaman siswa yang menerapkan metode SQ3Rlebih tinggi dibandingkan dengan pembelajaran dengan metode diskusi.

Hal tersebut juga ditunjukkan berdasar perolehan nilai rata-rata kedua kelompok. Nilai rata-rata *posttest* kelompok eksperimen yaitu 84, sedangkan kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata *posttest* sebesar 74. Kondisi akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol menunjukkan perbedaan dikarenakan pemberian metode yang berbeda. Pada kelas kontrol yang menerapkan metode diskusi, hanya beberapa siswa yang antusias untuk bertanya dan aktif dalam pembelajaran. Selain itu, siswa kurang cermat dalam menelaah informasi dalam teks bacaan. Beberapa siswa sulit membedakan kalimat utama dan kalimat penjelas dalam paragraf. Berdasarkan pengamatan peneliti, kondisi aktivitas membaca dengan menerapkan metode SQ3Rpada kelompok eksperimen membuat siswa lebih aktif dalam pembelajaran. Langkah-langkah dalam metode SQ3Rmembuat siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memahami materi teks bacaan. Siswa antusias dalam mengajukan pertanyaan dan memperdalam informasi yang berkaitan dengan bacaan. Penguasaan siswa terhadap materi tersebut semakin meningkat pada setiap pemberian perlakuan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Soedarso (2014:41) yang menyatakan bahwa metode SQ3Rmemiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan metode membaca lainnya.

Pada langkah pertama sebelum membaca teks secara keseluruhan adalah dengan melakukan *survey*, siswa diarahkan untuk meninjau dan melakukan observasi awal bacaan sehingga mengetahui gambaran umum isi bacaan. Kegiatan seperti ini mendukung kemampuan siswa untuk memahami isi teks secara keseluruhan. *Survey* juga berperan dalam menghindari siswa hanya membaca saja tanpa memahami atau melihat teks secara keseluruhan, jika siswa tidak melakukan *survey* terhadap suatu bacaan kemungkinan akan terjadi kesalahan dalam memahami isi teks di mana setiap bagian dalam suatu bacaan akan mendukung setiap ide yang dibangun oleh bacaan atau teks tersebut.

Siswa dalam menjawab soal yang membutuhkan pemahaman isi teks secara keseluruhan tentunya tidak bisa hanya membaca bagian tertentu saja karena terkadang jawaban adalah kesimpulan dari seluruh isi teks. Kemampuan *survey* akan lebih baik apabila siswa memiliki kemampuan membaca dan memahami isi teks dengan baik dan kemampuan *survey* sebaiknya didukung oleh kemampuan membaca cepat, untuk kemampuan *survey* akan menunjang langkah kedua dalam metode pembelajaran SQ3R.

Kedua, tahap *question* merupakan langkah kedua dari metode pembelajaran. *Question* dapat diartikan bertanya, pada langkah ini siswa dituntun untuk membuat suatu pertanyaan yang terkait dengan isi bacaan. Untuk dapat membuat pertanyaan terkait isi bacaan atau teks yang telah dibaca tentunya siswa sudah seharusnya memahami isi teks secara keseluruhan yang sudah dibentuk melalui *survey*.

Membuat pertanyaan akan melatih siswa mencari hal-hal penting yang terdapat di dalam teks atau bacaan, dengan langkah ini juga akan membanngun keterampilan membaca siswa ke arah yang positif karena membuat pertanyaan berarti harus memahami terlebih dahulu apa yng harus ditanyakan. Apabila siswa membuat pertanyaan yang sesuai terkait dengan sisa bacaan maka akan memudahkan siswa untuk belajar dan terbentuknya keterampilan membaca hal ini juga dapat berlaku sebaliknya. Oleh karena itu, kemampuan membuat pertanyaan yang sesuai tidaklah mudah karena memerlukan keterampilan membaca yang baik dan terarah sehingga langkah ini akan melatih kemampuan membaca siswa.

Ketiga, adanya tahap *read*. Kegiatan *read* (membaca) bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat. Siswa akan mencari jawaban dari setiap bagian teks yang sesuai dan relevan untuk menjawab setiap pertanyaan. Kegiatan membaca hanya difokuskan pada bagian tertentu dari teks yang sesuai untuk membuat jawaban. Jawaban yang benar dan tepat sangat ditentukan oleh kemampuan membaca dan memhami isi dari bagian teks yang diperlukan untuk kebenaran jawaban.

Dengan demikian, kebenaran jawaban yang dibuat siswa sangat ditentukan oleh keterampilan membaca siswa karena kegiatan membaca akan menumbuhkembangkan keterampilan membaca siswa sehingga mampu membuat jawaban yang benar dari suatu pertanyaan selain itu secara aktif membuat siswa fokus menemukan gagasan utama bacaan untuk menjawab pertanyaanyang telah di susunnya.

Keempat, tahap *recite*. *Recite* siswa dituntut untuk mampu menjelaskan jawaban dari setiap pertanyaan. Penjelasan jawaban dilakukan dengan lisan dengan lisan tanpa melihat teks jawaban akan tetapi menggunakan bahasa sendiri dari siswa. Pemahaman siswa akan jawaban dan teks yang telah dibaca sangat menentukan tingkat kebenaran dan menentukan tingkat kebenaran dan kejelasan dari setiap jawaban yang dipaparkan. Langkah *recite* pada setiap kegiatan pembelajaran akan membentuk siswa untuk memiliki keterampilan membaca pemahaman.

Keterampilan membaca yang dibentuk melalui kegiatan *recite* sudah tentu memungkinkan siswa mampu menjelaskan jawaban dari setiap pertanyaan yang diberikan kepadanya. *Recite* memungkinkan siswa mampu mengingat lebih lama terhadap poin penting bacaan yang telahdibacanya.

Kelima, adanya tahap *review* yang berarti meninjau ulang. Kegiatan meninjau kembali dilakukan dengan membaca sepenuhnya dan menyeluruh semua isi teks. Kegiatan ini akan menjadikan siswa lebih memahami isi teks atau bacaan. Semakin sering siswa melakukan kegiatan membaca pemahaman maka siswa akan menjadi semakin terbiasa dan terampil. Peninjauan ulang informasi yang diperoleh siswa membuat siswa lebih teliti dalam memahami hal-hal penting dalam bacaan. Jadi, proses pengulangan juga berperan membentuk pembiasaan dan keterampilan membaca siswa.

Secara keseluruhan, langkah-langkah metode pembelajarn *Survey, Question, Read, Recite and Review (*SQ3R*)* mampu membentuk keterampilan membaca siswa. Keterampilan membaca yang dibentuk melalui penelitian ini adalah keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia. Metode pembelajaran SQ3Rmemberikan tahapan-tahapan belajar yang sistematis kepada siswa untuk belajar memahami suatu teks. Selain itu, siswa juga dibentuk menjadi individu yang terampil dalam membaca.

Metode SQ3R ini juga mengoptimalkan peran guru sebagai fasilitator dan mediator dalam kegiatan belajar siswa, dengan demikian kegiatan belajar dengan metode pembelajaran SQ3R menjadikan kegiatan belajar berpusat pada siswa. Metode pembelajaran diskusi memang sering digunakan dalam kegiatan pembelajaran mata pelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, metode pembelajaran diskusi kurang mampu membentuk keterampilan membaca dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Hal ini dikarenakan metode diskusi masih terfokus pada guru dan langkah-langkah metode pembelajarannya kurang mampu membentuk keterampilan membaca siswa. Berdasarkan pemaparan hasil penelitian tersebut terbukti bahwa secara teoritis dan empiris metode SQ3R lebih memberikan hasil yang lebih baik dalam pembelajaran siswa terbukti dalam penelitian yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi atau *p-value* tersebut jauh lebih kecil dari nilai taraf signifikansi $α$ (0,000<0,05), maka H0 ditolak dan Ha di terima.

Dari kedua kelas yang diteliti, tampak bahwa metode SQ3Rmembuat siswa lebih aktif menggali informasi dari sumber bacaan dan mampumenuliskan kembali hasil informasi yang mereka peroleh dalam bentuk rangkuman. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode SQ3Rmembuat siswa menjadi lebih mudah dalam memahami materi pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya terkait dengan penggunaan metode pembelajaran SQ3R*.* Penelitian IGA Cahyani Ari Putri, dkk (2014) yang menunjukkan bahwa pengaruh metode SQ3R dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa kelas IV. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Aryantini (2011) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran SQ3R dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas IV di SD No.4 Banyuasri.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif dan analisis perbedaan rata-rata dengan uji-t maka dapat diambil suatu justifikasi bahwa metode pembelajaran SQ3R memberikan pengaruh yang lebih baik dibandingkan dengan metode pembelajaran diskusi. Jadi, hasil penelitian ini memberikan kontribusi yang positif dalam meningkatkan keterampilan membaca siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, pembelajaran dengan metode SQ3R dapat dijadikan suatu alternatif pembelajaran yang kreatif dan inovatif dalam upaya peningkatan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Terdapat beberapa alasan yang dapat digunakan sebagai landasan berpikir untuk menjawab perbedaan keterampilan membaca Bahasa Indonesia antar kelompok. Sebagaimana hasil yang diperoleh bahwa siswa kelompok metode pembelajaran SQ3Ryang ternyata lebih tinggi daripada keterampilan membaca Bahasa Indonesia siswa kelompok metode pembelajaran diskusi dapat dipaparkan sebagai berikut. Secara teoritis penerapan metode pembelajaran SQ3R merupakan metode pembelajaran yang berlandaskan kontruktivisme. Sebagaimana diketahui bahwa pembelajaran akan lebih menarik apabila dilaksanakan berlandaskan filosofi kontruktivisme serta kegiatan *survey, question, read, recite,* dan *review.*

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bukan sekedar mata pelajaran yang materinya dapat dihafal begitu saja. Keterampilan bahasa dapat terbentuk melalui serangkaian proses belajar yang terarah. Apabila siswa hanya diajarkan dengan kegiatan yang sifatnya mekanistik saja, kemungkinan keberhasilan belajar akan menjadi berkurang. Siswa tidak hanya dipandang sebagai pemroses informasi yang aktif, tetapi lebih dipentingkan siswa yang mampu mengelaborasi dan menginterpretasikan informasi.

Metode pembelajaran SQ3R dan metode pembelajaran diskusi merupakan metode pembelajaran yang sering menjadi pilihan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Akan tetapi, kegiatan pembelajaran dengan metode SQ3R lebih memungkinkan perbaikan keterampilan membaca siswa dibandingkan metode pembelajaran diskusi. Langkah-langkah metode pembelajaran SQ3R lebih sesuai untuk pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAIKEM) dibandingkan metode pembelajaran diskusi untuk membentuk keterampilan membaca siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan dengan aktif dan menyenangkan diharapkan lebih efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. (Mulyatiningsih,2016).

**BAB V**

**KESIMPULAN DAN SARAN**

1. **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut :

* + - 1. Respon siswa terhadap implementasi metode pembelajaran SQ3R dalam meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia menunjukkan sebanyak 21 orang mengkatogorikan sangat baik, 7 orang menilai baik dan 1 orang menilai cukup baik. Sejalan dengan hasil tersebut, indikator keberhasilan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode SQ3R mencapai 90,3% (Sangat efektif).
			2. Hasil belajar kelas eksperimen sebelum dan sesudah diterapkan metode SQ3R terjadi peningkatan. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata *pretest* 49 dan *posttest* 74. Pada pokok bahasan membaca dongeng, hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas eksperimen yang diajar dengan menggunakan metode SQ3R sebesar 84, lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yaitu 51.
			3. Penerapan metode SQ3R (*Survey, Question, Read, Recite And Review*) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas III SD Inpres BTN IKIP 1 Kota Makassar. Hal tersebut dibuktikan dari hasil *t-test* dengan taraf signifikan 5% (tingkat kepercayaan 95%) diperoleh t-hitung 5,329 > t tabel 5,301. Nilai t hitung > t tabel menunjukkan kemampuan membaca pemahaman kedua kelompok berbeda secara signifikan.
1. **Saran**

Sebagai upaya meningkatkan penelitian lebih lanjut, terdapat beberapa saran sebagai berikut.

1. Dalam melaksanakan proses belajar membaca, guru sebaiknya menerapkan variasi metode membaca agar siswa bersemangat sehingga kemampuan membaca meningkat. Salah satunya dengan metode SQ3R.
2. Dengan diberikannya metode belajar yang bervariasi siswa diharapkan menjadi aktif dan dapat menemukan konsep baru dalam proses pembelajaran.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter.* Bandung : Refika Aditama.

Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. 2014. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual.* Jakarta : Predanamedia Group.

Bundu, Patta. 2016. *Asesmen Pembelajaran.* Padang : Hayfa Press.

BSNP.2006. *Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Jakarta :Badan Standar Nasional Pendidikan.

BSNP. 2006. *Panduan Penyusunan KTSP Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah. Jakarta : BSNP.*

Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca.* Jakarta : Raja Grafindo Persada.

Darmadi.2017. *Pengembangan Model dan Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa.* Yogyakarta : Deepublish Publisher.

Degeng, Nyoman. 2013. *Ilmu Pembelajaran.* Bandung : Kalang Hidup.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2016. *Psikologi Belajar.* Jakarta : Rineka Cipta.

Haling, Abdul. 2007. *Belajar dan Pembelajaran.* Makassar : Badan Penerbit UNM.

Harras, Kholid. 2014. *Membaca 1.* Jakarta : Universitas Terbuka.

Khodijah, Nyanyu. 2014. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta : Rajawali Pers.

Mappasoro. 2014. *Belajar dan Pembelajaran.* Makassar : Universitas Negeri Makassar.

Mulyatiningsih. 2016. *Berbagai Pendekatan Proses Belajar Mengajar.* Jakarta : Bumi Aksara.

Ninik M. Kuntarto. 2013. *Cermat dalam Berbahasa.* Jakarta : Mitra Wacana Media.

Purwanto, Ngalim. 2010. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Rofi’uddin, Ahmad & Zuchdi Darmiyanti.2013. *Pembelajaran Bahasa di Kelas Tinggi.* Jakarta : Depdikbud.

Sari, Ika Purnama, Slamet Sitti Y dan Rintayanti Peduk.2013. Pengaruh Metode Pembelajaran SQ3R Terhadap Kemampuan Membaca Intensif. *Jurnal Vox Edukasi,* Vol. 8 (1): 7*.* (Online) Diakses pada 20 Maret 2018.

Shohimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013.*Yogyakarta : Deepublish Publisher.

Syaiful, Sagala. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta : Alfabeta.

Soedarso.2014. *Sistem Membaca Cepa dan Efektif.* Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.

Solchan T. W, dkk. 2010. *Pendidikan Bahasa Indonesia di SD.* Banten : Universitas Terbuka.

Sudjana, Nana. 2017. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

---------. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.

Suprihatiningsih. 2016. *Strategi Belajar Mengajar.*Yogyakarta : Deepublisher Publisher.

Susanto, Ahmad. 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS.* Jakarta : Predanamedia Group.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar.* Jakarta : Predanamedia Group.

Tarigan, Henry Guntur. 2010. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung : Angka Bandung.

*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Yogyakarta : Laksana.

Zuhri. 2016. *Convergentive Design Kurikulum Pendidikan Pesantren (Konsepsi dan Aplikasinya).*Yogyakarta : Deepublish Publisher.

**LAMPIRAN**